

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu bentuk kerajinan tradisional, gerabah memainkan peran yang sangat penting dalam budaya masyarakat, di mana produk-produk gerabah tidak hanya berfungsi sebagai alat rumah tangga, tetapi juga melambangkan identitas budaya. Namun, dengan kemajuan zaman, keberadaan gerabah sebagai produk budaya kini menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Dalam konteks perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, industri gerabah mengalami penurunan permintaan karena konsumen beralih ke produk modern yang lebih praktis dan inovatif (Mujibah et al., vol. 1, no. 1, 2023).

Selain itu, para perajin gerabah juga menghadapi kendala dalam mendapatkan bahan baku berkualitas, kurangnya dukungan teknologi, dan menurunnya minat generasi muda untuk meneruskan tradisi ini. Situasi ini semakin rumit dengan adanya persaingan yang ketat dari produk kerajinan modern, yang mengancam keberlangsungan industri gerabah serta pelestarian warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad (Mujibah et al., vol. 1, no. 1, 2023). Khususnya di wilayah Sumatera, industri gerabah juga menghadapi permasalahan yang komplis sehingga menghambat perkembangan kerajinan gerabah.

Sebagaimana fenomena di Sumatera Barat, Kabupaten Tanah Datar di mana sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dan perajin gerabah. Meskipun memiliki potensi tanah liat serta keterampilan masyarakat setempat tetapi perkembangan kerajinan gerabah belum optimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti desain produk yang kurang inovatif, teknik produksi masih

tradisional, kualitas produk yang belum standar pasar serta keterbatasan dalam pemasaran dan sumber daya manusia yang semakin menurun menjadi hambatan utama dalam pengembangan industri kerajinan gerabah di kabupaten tanah datar (Prastawa et al., vol. 1, no.5, 2020).

Selain itu, di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, industri gerabah juga menghadapi tantangan serupa. Perajin gerabah masih menggunakan peralatan dan teknik tradisional sehingga produktivitas dan kualitas produk belum maksimal, keterbatasan modal dan akses terhadap teknologi modern menjadi kendala utama dalam meningkatkan daya saing produk gerabah lokal (Lumbagaol et al., vol. 8, No. 2, 2024).

Dalam beberapa kurun waktu terakhir, salah satu peristiwa yang menyebabkan industri gerabah tidak berjalan optimal dikarenakan COVID-19. Selama pandemi COVID-19 permintaan gerabah menurun drastis sehingga menurunnya pendapatan sampai 50% bagi para perajin hal ini berdampak sampai saat ini di mana gerabah semakin berkurang daya beli dan perubahan prioritas konsumen terhadap produk modern (RRI.co.id, 24 Agustus 2024).

Gerabah sebagai salah satu benda hasil kebudayaan manusia, merupakan unsur paling penting dalam usaha untuk menggambarkan aspek kehidupan manusia. Dalam perspektif sosial, gerabah mencerminkan hubungan sosial antara individu dalam masyarakat. Proses produksi gerabah sering melibatkan kerja sama antara anggota keluarga atau komunitas, mempererat hubungan sosial dan membangun kebersamaan. Teknik pembuatan gerabah yang diwariskan secara lisan dan praktis menjadi bagian dari identitas budaya sebuah kelompok etnis atau komunitas (Artayani, vol. 1, no. 1, 2021).

Aceh memiliki potensi kerajinan gerabah yang masih bertahan hingga saat ini, lokasi yang terdapat industri kerajinan gerabah yaitu, kota Langsa, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Pidie, Bireuen, Aceh besar dan Banda Aceh. Industri kerajinan gerabah di wilayah ini masih bertahan walaupun menghadapi berbagai macam tantangan yang tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya. Salah satu desa yang menjadi pusat perajin gerabah di Aceh yaitu Desa Ateuk Jawo.

Safda (vol. 4, no. 1, 2019) mengungkapkan kerajinan gerabah di Desa Ateuk Jawo, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh juga mengalami permasalahan seperti, berkurangnya tenaga kerja, kesulitan mencari bahan baku, modal terbatas dan persaingan produk modern. meskipun menghadapi berbagai tantangan kerajinan gerabah di desa ini masih eksis, Dalam mempertahankan eksistensinya, perajin gerabah mencoba mempertahankan gerabah mereka yakin sebagian besar masyarakat Aceh masih menggunakan gerabah. Gerabah dipasarkan ke pasar suvenir untuk mengoptimalkan pemasaran. produk utama yang dihasilkan berupa *kanot bu* (periuk nasi), *beulangong* (belanga), *pine* (piring nasi), *capah* (cobek) dan *asbak rukok* (asbak rokok).

Salah satu industri kerajinan gerabah yang masih eksis sampai saat ini, terletak di Kota Bireuen, tepatnya di Gampong Cot Bada Tunong, Kecamatan Peusangan, terdapat industri kerajinan gerabah yang masih aktif dalam memproduksi gerabah hingga saat ini. Industri ini dijalankan sebagai usaha rumahan oleh para Ibu rumah tangga yang berperan aktif dalam proses produksi dan pemasaran kerajinan tersebut. Para perajin mengolah tanah liat menjadi berbagai produk fungsional seperti, *pingan* (piring), *kanot* (periuk), *beulangong* (belanga), *caprok* (cobek kecil), *capah* (cobek besar), *pot bungong* (pot bunga),

asbak rokok (asbak rokok), *guci* (tempayan), *sangku* (kukusan), *angglong* (anglo), *cirik ie* (ceret air), *glah* (gelas), dan *celeng* (celengan).

Kerajinan ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga berfungsi untuk melestarikan budaya lokal. Gampong ini merupakan salah satu dari beberapa gampong di Kecamatan Peusangan yang memiliki potensi ekonomi melalui industri kerajinan tangan yang telah ada sejak tahun 1980-an. Gerabah Cot Bada Tunong mulai mengalami kemajuan sejak tahun 1995 setelah mendapatkan dukungan dari perusahaan lokal untuk peralatan produksi (Pikiranmerdeka.com, 07 Mei 2016).

Proses pembuatan gerabah di Gampong Cot Bada masih tradisional dengan menggunakan teknik pijit, pilin, lempeng dan putar. Alat dan bahan yang digunakan adalah air, tanah liat, meja putar tangan, alat potong, butser, amplas, pisau pengerut, ember, kuas, minyak, dan cat pewarna gerabah (Wahyuna, 2015). Proses pembakaran masih memanfaatkan bahan alami seperti jerami dan sabut kelapa, proses pembuatan sangat tradisional dan tidak ada teknologi yang memadai sehingga mengakibatkan kurangnya variasi produk. Oleh karena itu kerajinan gerabah di Gampong Cot Bada Tunong sangat memerlukan perhatian khusus dari pemerintah setempat untuk mendapatkan inovasi yang dapat mendukung keberlanjutannya.

Gampong Cot Bada Tunong terkenal sebagai industri penghasil kerajinan gerabah berkualitas tinggi dan satu-satunya daerah perajin gerabah yang masih bertahan sampai saat ini (Pikiranmerdeka.com, 07 Mei 2016). Lokasi yang strategis, mudah di akses karena terletak di jalan utama Medan-Banda Aceh, sehingga mudah terjangkau oleh pengunjung. Terdapat kemajuan dalam segi pemasaran, terutama dengan memasarkan gerabah secara langsung di pinggir jalan

raya. Sejak satu tahun terakhir, masyarakat Cot Bada Tunong mulai memasarkan hasil kerajinan gerabah mereka dengan cara berjejer di pinggir jalan. Model pemasaran ini menjadi strategi baru bagi masyarakat karena selain memudahkan konsumen untuk melihat langsung variasi produk, juga memberikan kesan bahwa Cot Bada Tunong merupakan sentra gerabah yang hidup dan aktif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keberlangsungan gerabah di Gampong Cot Bada Tunong dengan mengamati strategi dan upaya perajin dalam mempertahankan kerajinan gerabah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan kerajinan gerabah tradisional di Gampong Cot Bada Tunong dalam menghadapi perubahan zaman. Penelitian ini lebih dari sekedar studi tentang gerabah tetapi juga eksplorasi mendalam tentang kehidupan, identitas, dan keberlanjutan budaya. Pendekatan etnografi akan memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap fenomena yang terjadi dan hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam merancang kebijakan untuk pemberdayaan yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana perajin gerabah di Gampong Cot Bada Tunong, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, mempertahankan kerajinan gerabah tradisional di tengah perubahan zaman?.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberlangsungan kerajinan gerabah tradisional di Gampong Cot Bada Tunong, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen?.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, yang menjadi fokus penelitian dalam studi ini adalah.

1. Menganalisis strategi dalam mempertahankan kerajinan gerabah tradisional serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan kerajinan gerabah di Gampong Cot Bada Tunong, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen.
2. Memfokuskan pada analisis studi etnografi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah.

1. Menganalisis strategi perajin gerabah di Gampong Cot Bada Tunong dalam mempertahankan kerajinan gerabah tradisional, termasuk proses produksi, pemasaran, transmisi pengetahuan, dan adaptasi terhadap perubahan zaman, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan kerajinan tersebut.
2. Memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang bagaimana perajin gerabah berjuang untuk mempertahankan warisan budaya mereka di tengah perubahan zaman.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka yang menjadi manfaat penelitian ini adalah.

a. Manfaat Teoritik

Penelitian etnografi tentang industri kerajinan gerabah di Gampong Cot Bada Tunong, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, Dapat memperluas dan memperdalam pemahaman tentang dinamika pelestarian kerajinan tradisional dalam konteks sosial budaya dan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang ilmu sosial, khususnya bidang ilmu antropologi. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi lebih lanjut tentang kerajinan tradisional terutama kerajinan gerabah dan etnografi.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian etnografi perajin gerabah dapat dirasakan oleh berbagai pihak, antara lain.

1. Perajin Gerabah, mendapat wawasan baru tentang pelestarian dan pengembangan teknik pembuatan gerabah, serta peluang pemasaran yang lebih luas.
2. Masyarakat Lokal, meningkatkan kesadaran akan pentingnya tradisi gerabah sebagai bagian dari identitas budaya dan potensi ekonomi.
3. Pemerintah dan Lembaga Budaya, sebagai dasar untuk merancang kebijakan pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi kreatif, dan pengembangan wisata berbasis kearifan lokal.
4. Akademisi dan Penulis, menambah referensi dalam studi antropologi, khususnya tentang gerabah sebagai produk budaya , ekonomi lokal, dan perubahan sosial.